

**KELAYAKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER
BELAJAR DI PERGURUAN TINGGI
OLEH
Dedi Irawan Tsabit**

ABSTRACT

In most of university, a Library known as "a central of the information". Because all of the library materials can inform many news, data and informations. And so that library called as a part of educational facility. As the center of the impormations, library not only provide the facility and process, but library also can give the support and motivation in improving educational quality.

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan berbangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat informasi yang menyimpan berbagai sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam.

Perpustakaan merupakan perangkat penyelenggara pendidikan baik formal maupun non formal yang berdaya upaya ikut serta mengemban misi induk di atasnya. Atas dasar tersebut, sangatlah mutlak jika di setiap lembaga pendidikan memiliki perpustakaan, baik dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi.

Berkenaan dengan Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan eksistensi perpustakaan seharusnya dapat dijadikan sebagai sarana dalam membantu menggairahkan semangat belajar dan menumbuhkan minat baca bagi mahasiswa. Tanpa perpustakaan yang memadai para mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dalam perkembangan intelektualitasnya. Statement tersebut cukup beralasan karena perpustakaan di Perguruan tinggi berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset, dan rekreatif. hal ini semakin kuat dengan disahkannya UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Pada huruf c Pasal 8 disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban menjamin kelangsungan peyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Dengan demikian, setiap instansi/lembaga harus memiliki sumber belajar, sesuai dengan zamannya, berbasis tekonologi informasi dan komunikasi.¹

Perpustakaan Perguruan tinggi merupakan bagian integral dari sebuah universitas yang bertugas membantu Perguruan tinggi untuk melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi Tujuan diselenggarakannya perpustakaan Perguruan tinggi adalah untuk menunjang terlaksananya

¹Nasuhaidi, 2008 perpustakaan sebagai sumber belajar, artikel perpustakaan IPI, jambi hal 2

program pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Perguruan tinggi. Hal ini ditempuh melalui pelayanan informasi yang meliputi lima aspek yaitu: pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemanfaatan informasi, penyebaran informasi, pemeliharaan/pelestarian informasi.²

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut perpustakaan Perguruan tinggi setidaknya memiliki kelayakan sebagai sebuah perpustakaan yang berstandar nasional. Permasalahan yang sering muncul adalah ketika perpustakaan tidak lagi dapat memberikan kebutuhan belajarnya. Jika hal ini berlangsung dalam periode berkelanjutan maka perpustakaan akan kehilangan kelayakannya sebagai wadah sumber belajar. Dalam hal ini, imbasnya adalah sumber daya manusia lulusan Perguruan tinggi yang terlahir secara prematur dan cacat intelektual. Lebih lanjut akibat tersebut akan menjadi tolok ukur bagi masyarakat.

Permasalahan lain yang telah menjadi sebuah polemic panjang adalah kinerja seorang pustakawan yang kurang profesional. Dan pada kenyataannya masih sedikit sekali Perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki tenaga pengelola perpustakaan (pustakawan) yang profesional, yang bertugas khusus mengelola perpustakaan. Padahal, perpustakaan di Perguruan tinggi harus dikelola oleh personil yang mengerti seluk beluk ilmu perpustakaan. Kemudian, dalam salah satu pasalnya UU perpustakaan juga disebutkan bahwa setiap perpustakaan harus menempatkan tenaga pengelola yang berpendidikan perpustakaan atau pernah mengikuti pelatihan bidang tersebut. Artinya, ada keharusan bagi pihak Perguruan Tinggi untuk menempatkan personil yang mengerti perpustakaan sebagai pengelola.

Saat ini masih ada beberapa sarjana yang berbasis ilmu perpustakaan belum diberdayakan untuk mengelola perpustakaan sehingga dimungkinkan untuk direkrut sebagai tenaga pengelola perpustakaan. Kemudian, bagi Perguruan tinggi yang aktivitas pembelajarannya pada sore hari, sebenarnya dapat saja memanfaatkan tenaga perpustakaan dengan Jurusan Ilmu perpustakaan sebagai tenaga pengelola perpustakaan Perguruan Tinggi. Mereka ini telah dibekali dengan ilmu perpustakaan yang ditopang dengan kemampuan mengakses informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Permasalahan lebih lanjut adalah partisipasi dosen. Masih banyak Dosen yang belum berpartisipasi secara aktif dalam pemanfaatan perpustakaan, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi kepentingan siswa. Sebetulnya, banyak cara yang dapat dilakukan dalam hal ini, antara lain : memberi tugas mahasiswa yang informasi dan datanya ada di perpustakaan, memilih mahasiswa teladan yang telah membaca buku terbanyak, melaksanakan program wajib baca pada siswa, memberikan tugas baca kepada siswa dan kemudian diminta untuk membuat abstrak/sinopsis dari buku yang telah dibaca, menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca, mendorong siswa untuk membaca di perpustakaan bila ada waktu luang.

Di samping itu juga perlu disadari bahwa perpustakaan sangat penting untuk melakukan koordinasi. Perpustakaan perguruan tinggi belum terbiasa mengadakan koordinasi dengan para pihak terkait. Sebenarnya, banyak pilihan yang dapat dijadikan mitra pengembangan perpustakaan perguruan tinggi, antara lain perpustakaan umum yang ada di setiap kabupaten/kota, dan Badan

²Saleh, A.R. 1995. Manajemen Perpustakaan perguruan Tinggi. Jakarta : Universitas Terbuka

perpustakaan Provinsi, serta kerjasama antara perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu strategi. Secara teknis, Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi senantiasa siap menjembatani dan sekaligus juga berkolaborasi dalam mengembangkan perpustakaan. Dengan adanya, ikatan kerja sama antar perpustakaan dan keterlibatan berbagai pihak akan dapat mempermudah pihak perguruan tinggi mengembangkan perpustakaan perguruan tinggi sebagai sumber belajar.

Jika saja komponen tersebut sudah terpenuhi, kita berharap kedepan perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai bagian integral dari Perguruan Tinggi betul-betul menjadi sumber belajar yang strategis. Dengan catatan sudah ada perpustakaan untuk setiap Perguruan Tinggi, diberdayakan dan dikelola secara profesional serta didukung oleh pengambil kebijakan. Disamping itu, komunitas Perguruan Tinggi yakni Dosen dan mahasiswa wajib memanfaatkan sarana perpustakaan sebagai sumber belajar. Sekali lagi, akan semakin mantap jika hal yang bersifat teknis, pihak Perguruan Tinggi/ perpustakaan tidak segan-segan berkoordinasi berbagai pihak terkait. Implikasinya dari itu semua adalah perpustakaan Perguruan Tinggi akan mampu mendorong proses belajar-mengajar dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan Dosen dan mahasiswa menuju peningkatan kualitas pendidikan kita. Secara tidak langsung membenahi perpustakaan Perguruan Tinggi berarti meningkatkan minat baca komunitas Perguruan Tinggi. Hal ini berarti juga memperbaiki sistem pendidikan kita³.

Melalui artikel ini penulis memiliki beberapa tujuan melalui beberapa paparan tentang kelayakan perpustakaan sebagai sumber belajar di Perguruan tinggi. Pemaparan yang penulis utarakan disini terkait pada permasalahan-permasalahan yang sering muncul dan terlebih lagi ketika hal tersebut menjadi sebuah kevakuman tanpa perubahan.

Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar

Secara tradisional peran perpustakaan dalam suatu universitas adalah sebagai sumberdaya utama produk informasi (yang sebahagian besar berbasis cetak) di luar ruang kelas. Pengaruh dan perubahan peran teknologi informasi kemudian memperluas peran perpustakaan tradisional sehingga melampaui pelayanan koleksi buku-buku dan bahan-bahan berbasis cetak lainnya. Perpustakaan modern sekarang diharuskan pula untuk menyediakan seluruh spektrum layanan dan produk informasi, baik berupa bahan tercetak maupun elektronik.

Pentingnya peranan perpustakaan sebagai sumber belajar di universitas sebenarnya telah disadari sejak lama. Peran perpustakaan untuk meningkatkan kualitas lulusan universitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar di universitas. Untuk itu kegiatan belajar sendiri mendapat penekanan yang lebih besar. Hal ini berarti juga penekanan lebih besar terhadap bahan-bahan untuk belajar sendiri. Disinilah peran perpustakaan sebagai sumber belajar yang utama menjadi semakin penting dan strategis.

Melalui perpustakaan para mahasiswa sebagai calon alumni memperoleh pengalaman yang luas tidak saja yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari, tetapi juga pengalaman

³Nasuhaidi, 2008 perpustakaan sebagai sumber belajar, artikel perpustakaan IPI, jambi hal 2

untuk mendapatkan sendiri informasi yang mereka perlukan. Pengalaman dalam mendapatkan informasi ini, dengan memanfaatkan fasilitas penelusuran yang menggunakan teknologi komputer dan komunikasi, sebenarnya jauh lebih berharga dibandingkan dengan informasi itu sendiri.

Informasi yang mereka peroleh sewaktu mahasiswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja mereka nanti, tetapi pengalaman untuk mendapatkannya menjadikan mereka memiliki kemampuan dan sekaligus dapat mendorong mereka untuk mendapatkan informasi mutakhir untuk memperbaharui pengetahuan mereka secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan mutu lulusan universitas, langkah dramatis dengan prioritas tinggi harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan perpustakaan. Kalau tidak, maka keterbatasan kemampuan baik dalam skala lokal maupun nasional, akan terus menurun karena lulusan universitas tidak mampu menjadi pelaku aktif dan penuh dari ekonomi berbasis informasi yang tumbuh pesat secara global. Dan pada akhirnya kita hanya akan menjadi konsumen daripada produsen dalam dunia bisnis, industri dan perdagangan dunia yang dari hari ke hari semakin berbasis informasi dan teknologi. Dan pada akhirnya, Indonesia akan tertinggal terus dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Pasifik yang telah mulai mengambil inisiatif yang kuat di bidang ini

Kelayakan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Perguruan Tinggi

Pada hakikatnya ruang lingkup kegiatan perpustakaan meliputi pengembangan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, penyimpanan (koleksi) dan pendistribusian informasi termasuk pemasaran sebagai tata laksana agar kehadiran perpustakaan dapat menjadi sebuah kesempatan bagi individu atau kelompok untuk meraup pengetahuan. Semua kegiatan tersebut tentunya harus kita kelola dengan baik.

Perpustakaan sebaiknya dikelola sesuai tujuan penyelenggaraan sebagai sebuah pusat informasi. Komunikasi informasi kepada pemakai saat ini melalui aneka media yang ada. Pada peran inilah perpustakaan dibutuhkan agar informasi sampai kepada pemakai. Aneka kemas informasi diolah sehingga siap untuk dimanfaatkan

Koleksi Perpustakaan

Dalam penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di Perguruan tinggi bahan perpustakaan yang disediakan untuk kepentingan belajar, informasi, rekreasi kultural dan penelitian bagi masyarakat kampus baik para pegawai, tenaga pengajar/dosen dan semua mahasiswa terdiri dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat ilmiah dan non ilmiah (fiksi), untuk itu perpustakaan harus memiliki koleksi yang cukup baik dalam jenis maupun bentuknya. Hal ini untuk menghindari penilaian para pembaca terhadap perpustakaan tersebut, adapun hal tersebut meliputi :

Karya Cetak berupa buku teks, buku referensi (rujukan) seperti ensiklopedi, kamus, almanac, annual, direktori, manual, handbook, biografi, sumber geografi, terbitan pemerintah seperti peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, terbitan berkala berupa majalah, bulletin, jurnal dan surat kabar. Dalam buku pedoman perpustakaan Perguruan tinggi edisi ketiga yang telah dikeluarkan oleh dikti, dikatakan bahwa perpustakaan Perguruan tinggi wajib menyediakan 80 %

dari bahan bacaan wajib mata kuliah yang ditawarkan di Perguruan tinggi. Masing-masing judul bahan bacaan tersebut berjumlah 3 eksamplar untuk tiap 100 orang mahasiswa.

Karya Rekam berupa Kaset Audio, VCD, CD, Cd-Rom Pengetahuan, Video Cassette, Televisi dsb. Media Elektronik yang disebut tidak direkam atau not recorded yaitu media penyimpanan informasi berupa pangkalan.⁴

Dalam dunia belajar mengajar atau pendidikan dan pengajaran, peran perpustakaan masih menjadi kebutuhan pokok bagi para pendidik dan peneliti. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah. Berkaitan dengan sarana pembelajaran sebagai sumber dalam memperoleh informasi dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka perpustakaan sebagai wadah dan sumber informasi sangat berperan. Oleh karena itu, kalangan pendidik atau siapapun yang ingin berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (informasi) wajib menjadi warga pembaca di perpustakaan.

Kesempurnaan dalam kelengkapan koleksi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan di Perguruan tinggi akan mempengaruhi kelayakannya untuk menyelenggarakan pelayanan terhadap seluruh masyarakat kampus. Hal setidaknya mampu melegakan para mahasiswa yang mengharapkan perpustakaan sebagai sumber ilmu.

Pelayanan Perpustakaan Di Perguruan Tinggi

Sebagai sebuah wadah yang dikelola secara baik yang menyediakan berbagai sumber ilmu kepada seluruh civitas universitas, maka pelayanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan juga memiliki kepentingan utuh yang akan dirasakan para pembaca. Dan pada umumnya pelayanan yang diberikan oleh pihak perpustakaan di Perguruan tinggi meliputi pelayanan administrasi, pengadaan koleksi, dan pendayagunaan koleksi.

1. Pelayanan administrasi

Adapun pelayanan administrasi yang diberikan meliputi struktur organisasi, pendaftaran anggota perpustakaan, peraturan tata tertib penyelenggaraan perpustakaan, agenda surat menyurat. Keberadaan pengguna harus didata untuk pengaturan pemanfaatan koleksi. Pengelolaan data pengguna diolah dalam sistem yang telah ditentukan sehingga pengguna perpustakaan siap untuk mendayagunakan koleksi yang ada.

2. Pelayanan pengadaan koleksi perpustakaan

Pelayanan ini lebih memfokuskan pada melaksanakan tugas-tugas pengadaan sarana dan prasarana penyelenggaraan suatu perpustakaan, sehingga tujuan pengelolaan perpustakaan dapat berjalan dan berkelanjutan. Pelayanan pengadaan melaksanakan tugas - tugas mengadakan koleksi perpustakaan dan juga peralatan sistem yang digunakan dalam menunjang kelancaran jalannya perpustakaan. Baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras.

3. Pelayanan pendayagunaan koleksi perpustakaan

⁴Lolytasari Batubara, 2008, Koleksi bahan perpustakaan, Badan Perpustakaan Daerah Prov. Jawa Barat dapat dilihat pada <http://bapusda.com>

Sebagai usaha pelayanan optimal untuk mendayagunakan koleksi perpustakaan dengan memberikan segala jenis pelayanan perpustakaan yang mengolah informasi sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang siap pakai. Koleksi harus diberi ciri atau kode agar dikenali sebagai hak milik suatu perpustakaan atau pusat informasi tertentu. Kode bisa berupa cap atau tanda gambar tertentu yang menunjukkan hak kepemilikan. Selain itu, koleksi perlu diatur penempatannya pada rak-rak atau tempat yang disediakan agar tertata dan tersusun sesuai dengan pembagian kelompok bidang ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Pendayagunaan koleksi diharapkan informasi dari koleksi yang dimiliki suatu perpustakaan dapat digunakan sesuai kebutuhan pemakai perpustakaan. Hal ini sehubungan dengan pelayanan yang diberikan kepada pemakai perpustakaan agar informasi yang dibutuhkan siap pakai. Dalam hal pelayanan pendayagunaan koleksi, peran pemakai perpustakaan merupakan aset penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Berkembang tidaknya suatu perpustakaan tergantung dari jenis layanan yang diminta pengguna. Tanpa pengguna, informasi yang disajikan suatu perpustakaan menjadi informasi yang basi dan tak berguna.⁵

Berdasarkan uraian jenis pelayanan pemakai yang diberikan suatu perpustakaan, maka kualitas pelayanan menjadi ukuran manfaat tidaknya suatu perpustakaan bagi pemakainya. Definisi mengenai kualitas suatu pelayanan memang tidak dapat diterima secara universal.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, layanan perpustakaan tidak berorientasi kepada hasil fisik, meskipun demikian pemberi layanan dalam hal ini para pustakawan tetap diminta untuk kreatif dalam menyajikan kemasan informasi yang diberikan kepada pemakai.

Pelayanan perpustakaan sudah selayaknya berorientasi pada pemakai, sehingga kepuasan pemakai selalu diutamakan dalam rangka meningkatkan hubungan antara pelanggan dan pengelola. Setiap pelayanan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar sistem penyelenggaraan. Adapun Faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya:

1. Faktor kesadaran para pejabat serta petugas yang berkecimpung dalam pelayanan
2. Aturan kerja yang melandasi kerja pelayanan
3. Pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan yang minimal
4. Faktor ketrampilan petugas
5. Faktor sarana dalam pelaksanaan tugas pelayanan⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mendengarkan “suara pelanggan” dalam hal ini masyarakat kampus merupakan suatu hal yang perlu dilakukan perpustakaan, baik perpustakaan besar maupun kecil. Jadi meningkatkan kualitas layanan suatu

⁵Tri Hardiningtyas, 2008, Peran Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan, artikel perpustakaan. Dapat dilihat pada <http://pustaka.uns.ad.id/>

⁶A.S. Moenir, 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 88

perpustakaan harus dimulai dari diri sendiri sebagai pelayan/penyampai informasi terlebih dahulu; yaitu meningkatkan ketrampilan dan kualitas pribadi sebagai pelayan yang dapat memberikan kepuasan pemakai.

Peran Pustakawan sebagai Pemberi Layanan

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang pustakawan dapat menjadi tolok ukur apakah pelayanan yang diberikan mampu mendampingi opini para pelanggan tentang perpustakaan yang dikelolanya, sesuai dengan kebutuhan para pengguna atau pengunjung perpustakaan.

Perpustakaan tanpa adanya pengguna, hanya menjadi gudang koleksi yang akhirnya menjadi sarang debu, seperti rumah tak bertuan. Karenanya, penting kiranya seorang pustakawan mengetahui cara terbaik dalam mengelola sebuah perpustakaan, baik segi promosi atau pemasaran atau apa yang harus dilakukan terhadap koleksi perpustakaan agar informasi yang terdapat dalam sebuah koleksi bermanfaat bagi pengguna / pengunjung perpustakaan.

Apapun bentuk layanan yang ditawarkan oleh seorang pustakawan, sebuah perpustakaan harus diawali dan berorientasi kepada kebutuhan pengguna dan diakhiri dengan keberhasilan layanan yang ditawarkannya. Konsep tersebut sebetulnya sudah banyak dipahami oleh para pustakawan di Indonesia. Namun dalam prakteknya masih banyak kendala yang dihadapi, misalnya tentang proses pengadaan bahan pustaka yang memakan waktu yang lama dan minimnya dana untuk pengelolaan perpustakaan secara maksimal, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal kepada para pelanggan dalam hal ini masyarakat kampus.

Untuk itu juga seorang pustakawan mampu mengenal berbagai bentuk pemasaran. Ada empat variable yang perlu didiskusikan dalam membahas pemasaran (marketing mix) yaitu : product, price, place, dan promotion.

1. Product

Product/produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada konsumen untuk memperoleh kepuasan. Dalam konteks perpustakaan, produk ini dapat berupa layanan jasa perpustakaan antara lain :

- a. Layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian koleksi)
- b. Layanan majalah
- c. Layanan referensi
- d. Layanan administrasi
- e. Layanan internet
- f. Layanan CD-ROM
- g. Layanan fotokopi
- h. Layanan skripsi, tesis, dan disertasi

Usaha-usaha pemasaran yang sukses tergantung pada kualitas dan keunggulan dari produk/jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu jasa layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan harus berorientasi kepada kebutuhan pengguna seperti yang sudah diuraikan di atas. Dalam menentukan kebutuhan pengguna ini, perpustakaan sering mendapatkan kesulitan/keluhan dari pengguna.

Keluhan yang sering diutarakan adalah pengguna merasa sudah pesan buku, namun buku yang diharapkan tidak dapat segera ada di perpustakaan.

2. Price/Harga

Idealnya perpustakaan adalah bebas tanpa bayar untuk segala layanannya. Namun demikian banyak perpustakaan yang telah melakukan layanan yang tidak gratis seperti misalnya, layanan internet, layanan CD-ROM, layanan fotokopi. Semua layanan tersebut pada perpustakaan tertentu telah mampu membantu untuk menutup sebagian dana operasional perpustakaan, walaupun tentunya tidak akan menutup biaya secara keseluruhan. Keterbatasan dana adalah persoalan yang dihadapi hampir semua perpustakaan di Indonesia termasuk di perpustakaan umum.

3. Place

Letak perpustakaan yang strategis adalah syarat mutlak bagi keberhasilan perpustakaan untuk mencapai tujuannya. Bagi perpustakaan umum harus mempertimbangkan misalnya apakah tempatnya mudah di akses dengan kendaraan umum, apakah letaknya berada di tengah-tengah pemukiman atau dekat dengan Perguruan Tinggi, dsb.

1. Promotion.

Promosi dalam perpustakaan umum dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

a. Orientasi mahasiswa baru

Mahasiswa baru merupakan pasar yang sangat potensial untuk diperkenalkan kepada perpustakaan. Mereka adalah siswa yang masih penuh semangat dan perlu diberitahu tentang, misalnya pengertian perpustakaan, bagaimana cara menelusur informasi yang benar, persyaratan apa yang diperlukan untuk menjadi anggota perpustakaan dan lain sebagainya. Orientasi perpustakaan ini dapat dilakukan dengan kerjasama dengan Perguruan Tinggi - Perguruan Tinggi yang ada di sekitar perpustakaan.

b. Pemajangan buku baru

Pemajangan buku baru adalah cara yang mudah untuk dilaksanakan dan juga merupakan cara yang efektif untuk mempublikasikan layanan perpustakaan. Agar supaya dapat mudah terlihat dan menarik perhatian oleh pengguna, buku-buku baru diletakkan pada rak khusus dan tempat khusus pula. Sehingga para pengguna segera mengerti kalau seandainya buku-buku baru datang.

c. Papan pengumuman

Jangan sepelekan papan pengumuman, karena media ini adalah media yang murah walaupun kurang efektif untuk publikasi layanan perpustakaan. Sering pengguna perpustakaan mengabaikan pengumuman yang dipasang. Namun demikian media ini bermanfaat bagi perpustakaan untuk menarik pengunjung, asalkan informasinya selektif dan variatif.

d. Personal Selling

Metode ini biasanya sangat efektif untuk menarik pengguna agar berkunjung ke perpustakaan. Personal selling ini dapat dilakukan dengan cara Pustakawan secara proaktif membuat data tentang pengguna perpustakaan yang aktif atau yang mau aktif untuk diketahui tentang, misalnya, nama, nomor telepon, alamat rumah dan buku-buku bacaan yang digemari. Selanjutnya kita mengikuti perkembangan buku-buku bacaan atau informasi yang terbit saat ini.⁷

Kata kunci dari konsep pemasaran di perpustakaan adalah adanya jasa yang berorientasi kepada kebutuhan pengguna, adanya harga (kalau dapat diterapkan) yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan, adanya tempat yang strategis dan nyaman, dan adanya pemasaran yang memadai. Kalau kombinasi ke empat variable di atas telah dikembangkan secara baik, maka niscaya untuk mencapai tujuan perpustakaan secara efektif akan mudah tercapai. Oleh karena itu kami merekomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan Perpustakaan untuk menindaklanjuti konsep pemasaran ini supaya diterapkan secara benar.

Upaya Peningkatan Kualitas Perpustakaan

Dari berbagai konsep dan uraian diatas pada dasarnya mencoba mengilustrasikan Upaya peningkatan kualitas perpustakaan, sehingga tingkat kelayakan baik sebagai perpustakaan umum maupun perpustakaan yang telah disediakan oleh berbagai lembaga pendidikan, seperti perpustakaan di Perguruan tinggi pada khususnya. Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas perpustakaan bisa dilakukan dengan cara antara lain :

- a. Mengatur tata ruang layanan koleksi perpustakaan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengguna dapat dengan leluasa mencari kebutuhannya.
- b. Menciptakan keadaan perpustakaan yang kondusif baik itu untuk membaca ataupun untuk belajar sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan.
- c. Menyediakan fasilitas mesin fotokopi yang memadai, dengan harga yang terjangkau dan hasil yang memuaskan.
- d. Menambah jumlah eksemplar koleksi yang banyak dibutuhkan oleh pengguna.
- e. Menempatkan pengawas (pustakawan) secukupnya di ruang layanan koleksi yang memungkinkan untuk dengan leluasa mengawasi seluruh ruangan dan untuk berpatroli berkeliling ke seluruh ruangan baca koleksi untuk memonitor hal-hal yang tidak diinginkan.
- f. Memeriksa setiap koleksi yang telah selesai dipinjam oleh pengguna.
- g. Pemasangan poster-poster yang berisi larangan melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi.
- h. Memberi pengarahan kepada pengguna tentang bahaya dan kerugian akibat tindakan penyalahgunaan koleksi melalui program bimbingan pembaca.

⁷Harmawan, 2008, Manajemen pemasaran dan implementasinya di perpustakaan, UPT Sebelas maret, Jakarta, hal 2-4

- i. Memberlakukan sanksi yang tegas bagi pelaku pengrusakan koleksi, dan meminta kepada pengguna jika melihat seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan koleksi di perpustakaan untuk segera melaporkan hal itu kepada pustakawan yang terdekat.
- j. Membekali staf perpustakaan dengan pengetahuan yang cukup mengenai preservasi bahan pustaka.
- k. Pemasangan sistem keamanan elektronik misalnya penggunaan kamera pengintai untuk memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan.
- l. Pemasangan denah dan petunjuk (rambu-rambu) perpustakaan yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi.⁸

Penutup

Dengan adanya kerjasama dan penanganan secara professional dari berbagai pihak dan civitas perguruan tinggi diyakinkan bahwa perpustakaan menjadi tempat bagi pengembangan intelektualitas alumni perguruan tinggi yang berkualitas.

Sehingga polemic dan kesenjangan akan minat mahasiswa dalam membaca dan memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat dihindari.

Penulis meyakini bahwa pemenuhan syarat perpustakaan dengan berkesinambungan akan dapat membangun sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang memenuhi kalayakan sebagai sumber belajar.

⁸Tri Hardiningtyas, 2008, Peran Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan, artikel perpustakaan. Dapat dilihat pada <http://pustaka.uns.ad.id/>

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Moenir, 1995. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harmawan, 2008, Manajemen pemasaran dan implementasinya di perpustakaan, UPT Sebelas maret, Jakarta.
- Lolytasari Batubara, 2008, Koleksi bahan perpustakaan, Badan Perpustakaan Daerah Prov. Jawa Barat dapat dilihat pada <http://bapusda.com>
- Nasuhaidi, 2008 perpustakaan sebagai sumber belajar, artikel perpustakaan IPI, jambi
- Saleh, A.R. 1995. *Manajemen Perpustakaan perguruan Tinggi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tri Hardiningtyas, 2008, Peran Pustakawan Dalam Pengelolaan Perpustakaan, artikel perpustakaan. Dapat dilihat pada <http://pustaka.uns.ad.id/>